

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia agar terbentuk manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertuang dalam alenia 4 pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia, yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa”. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu, di sekolah perlu dilaksanakan pembelajaran yang komprehensif yang mengarah pada bagaimana kehidupan manusia pada masa kini maupun masa depan ada dalam semua mata pelajaran.

Pendidikan memiliki fungsi menyiapkan peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat. Untuk itu penyelenggaraan pendidikan harus dimulai dengan baik dari pendidikan yang paling awal, pendidikan yang paling awal adalah pendidikan Sekolah Dasar. Pendidikan sekolah dasar terdapat mata pelajaran dasar yang harus diikuti, diantaranya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Matematika.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari materi pelajaran yang disajikan di Sekolah Dasar. IPA disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan dimasyarakat. Tujuan utama pembelajaran IPA diharapkan agar siswa mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan alam

sekitar siswa, harapan selanjutnya adalah agar siswa memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, memiliki rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupannya.

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Dan dalam proses pembelajaran guru dan siswa harus saling berinteraksi dengan baik agar dalam proses pembelajaran tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar para siswa termotivasi dalam belajar. Salah satu cara untuk membangkitkan semangat siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti metode pembelajaran yang selama ini tidak diminati oleh para siswa, selama ini sering sekali guru hanya selalu menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga para siswa merasa jenuh dan bosan saat belajar. Padahal dalam proses belajar mengajar para siswa diharapkan agar aktif dalam setiap pembelajaran jangan hanya guru yang aktif tetapi siswa juga harus lebih aktif sehingga dalam proses pembelajaran mempunyai interaksi yang baik antara guru dan siswa. Dan siswa diharapkan dapat menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan disini adalah siswa yang lebih banyak berperan aktif agar tujuan pembelajaran tersebut bisa tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPA masih cenderung menggunakan metode ceramah dan guru kurang kreatif dan terampil dalam menggunakan model pembelajaran yang lain, siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan guru setelah itu diberi soal latihan dan dikerjakan,

sehingga siswa kurang menguasai materi pembelajaran, dalam mengajar guru hanya mempunyai satu buku panduan dan tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan pengetahuan siswa hanya terbatas sehingga hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran IPA. Saat diawal pembelajaran guru kurang memotivasi dan membangkitkan semangat siswa sehingga banyak siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran IPA, karena mereka berpikir bahwa setiap pembelajaran tidak ada hal baru yang ditampilkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Siswa juga merasa bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran di kelas karena aktivitas siswa di kelas hanya mendengarkan dan mencatat tanpa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data dari wali kelas nilai mata pelajaran IPA masih di bawah KKM. Standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Dari data ini Hasil ujian mid semester dari 32 siswa hanya 7 siswa yang mencapai nilai ketuntasan, sedangkan 25 siswa tidak mencapai nilai ketuntasan, masih di bawah standar, nilai tersebut belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Hal ini didasarkan oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu untuk mencapai kualitas pembelajaran yang optimal. Peneliti mencoba mengenalkan model *Practice-Rehearsal Pairs* pada pembelajaran IPA tentang materi gaya magnet diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model *practice rehearsal pairs* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPA karena siswa bisa langsung mempraktekkan materi yang sedang

dipelajarinya secara nyata dan siswa bisa terlibat langsung dengan kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Model *Practice-Rehearsal Pairs* merupakan model sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Tujuannya adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan keterampilan dengan benar. Materi-materi yang bersifat psikomotorik adalah materi yang baik untuk diajarkan dengan model ini.

Dari latar belakang masalah itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Dengan Menggunakan Model *Practice Rehearsal Pairs* Kelas V SD Negeri 101801 Deli Tua Tahun Ajaran 2016/2017”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan antara lain :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi hanya metode ceramah yang digunakan yang menyebabkan siswa bosan dan pasif dalam pembelajaran.
3. Guru kurang memotivasi siswa saat pembelajaran sehingga siswa kurang berminat dalam pembelajaran IPA.
4. Pembelajaran lebih cenderung berpusat pada guru dimana guru lebih aktif , sedangkan siswa hanya duduk, diam, dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

5. Guru kurang mengoptimalkan proses pembelajaran misalnya dalam menggunakan media pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luas nya ruang lingkup serta keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti, maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Hasil belajar IPA yang menekankan pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.
2. Model yang digunakan yaitu *Practice Rehearsal Pairs* (praktek berpasangan)
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 101801 Deli Tua Tahun Ajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok gaya magnet kelas V SD Negeri 101801 Deli Tua Tahun Ajaran 2016/2017?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok gaya magnet dengan menggunakan model *Practice Rehearsal Pairs* kelas V SD Negeri 101801 Deli Tua Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa

- Mempermudah siswa dalam menguasai materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

2. Bagi guru

- Meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam mempergunakan dan mengembangkan model pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs* dalam mata pelajaran IPA.
- Sebagai bahan masukan bagi guru supaya lebih aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas.

3. Bagi sekolah

- Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs*.

4. Bagi peneliti

- Sebagai bahan acuan bagi diri sendiri untuk meningkatkan proses belajar mengajar nantinya setelah peneliti menjadi guru.
- Sebagai sumbangan pemikiran atau referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.
- Menambah pengetahuan dan pengalaman untuk mengembangkan Ilmu Pengetahuan Alam dalam dunia pendidikan

THE
Character Building
UNIVERSITY